

Efektivitas Metode Ceramah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Lerohoilim

Mayang Sari Suat

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah As-Salama Tual

Email: mayangsarisuat616@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD Negeri Lerohoilim akibat penggunaan metode ceramah yang monoton. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI, bagaimana pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI, dan efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas VI SD Negeri Lerohoilim. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik di SD Negeri Lerohoilim. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan tiga poin esensial: (1) guru PAI di SD Negeri Lerohoilim mengombinasikan metode ceramah dengan metode praktik dan diskusi kelompok; (2) penggunaan metode ceramah ditemukan kurang efektif karena dominasi komunikasi satu arah yang menghambat pemahaman siswa; dan (3) penguatan motivasi belajar dilakukan dengan memberikan stimulasi berupa narasi inspiratif mengenai tokoh-tokoh sukses di bidang ilmu agama, sehingga menanamkan kesadaran akan urgensi pendidikan agama sebagai instrumen pencapaian kesejahteraan di dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: Metode Ceramah; Pendidikan Agama Islam; Motivasi Belajar; Sekolah Dasar

Abstract

This study was boosted by the low level of understanding among students of Islamic religious education (IRE) at Lerohoilim Public Elementary School due to the use of monotonous lecture methods. The purpose of this study was to determine the methods used in IRE learning, how the lecture method was implemented in IRE learning, and the effectiveness of the lecture method in increasing sixth-grade student motivation in IRE learning at Lerohoilim Public Elementary School. This study was a descriptive qualitative study. The research subjects were the principal, PAI teachers, and students at Lerohoilim Public Elementary School. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. In analysing the data, the researcher used the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study concluded three essential points: (1) IRE teachers at Lerohoilim Public Elementary School combined the lecture method with the practice and group discussion methods; (2) the use of the lecture method was found to be ineffective due to the dominance of one-way communication, which hindered student understanding; and (3) strengthening learning motivation is carried out by providing stimulation in the form of inspirational narratives about successful figures in the field of religious studies, thereby instilling awareness of the urgency of religious education as an instrument for achieving prosperity in this world and the hereafter.

Keywords: Lecture Methods; Islamic Religious Education; Learning Motivation; Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis (Khaerah et al., 2021; Zumrud, 2024). Menurut Siswadi & Putri (2024), pendidikan perdamaian berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam membangun fondasi pendidikan untuk kemanusiaan di tengah keberagaman. Salah satu tujuan bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia (Charles et al., 2024; Fau et al., 2023). Lubis & Gusman (2022) menyatakan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui proses interaksi antara pendidik dan

peserta yang berlangsung secara terus menerus. Hal ini penting guna membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Jika mutu lulusannya baik, dapat diprediksi bahwa mutu kegiatan belajar mengajarnya juga baik (Fikri, 2022; Hidayah et al., 2021). Maka sebaliknya kegiatan belajar mengajarnya tidak baik, maka mutu lulusannya juga tidak akan baik.

Baik buruknya mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Perkembangan Pendidikan di era 4.0 ini banyak mendapat tantangan berat yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan (Retnaningsih, 2019; Satria et al., 2025). Tidak terkecuali, pendidikan Islam juga mendapati tantangan yang harus dihadapi bersama, dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan masih metode ceramah yang mana peserta didik mendengarkan guru menjelaskan sehingga peserta didik tidak memiliki semangat dalam belajar. Disisi lain, ada begitu banyak metode yang dapat digunakan oleh pendidik pada saat mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran PAI menjadi salah satu sorotan utama pemerintah dan masyarakat (Firmansyah, 2019; Sari & Shunhaji, 2020). PAI merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib disetiap lembaga pendidikan Islam. PAI diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial (Aziz et al., 2020; Nurhayati & Nu'man, 2022). PAI yang diharapkan adalah seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal saleh), menguasai ilmu dunia dan akhirat menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Hamim et al., 2022).

Pendidikan pada zaman Rasulullah memberikan penekanan terhadap umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar mampu mengikuti alur zaman, Berikut hadis nabi Muhammad saw tentang mencari ilmu.

نم داراً ايندلا هيلعف ملعلاّب، نمو داراً هر خلا هيلعف ملعلاّب، نمو أمهدار هيلعف ملعلاّب

Artinya : "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu."

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya menuntut ilmu PAI dan menguasai apa yang dipelajari hingga dunia akhirat akan diberikan kepada orang-orang yang mengamalkannya, tidak hanya dengan ilmu agama Islam ilmu umum pun penting dipelajari. PAI adalah salah satu dasar yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia di semua tingkatan. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Dengan demikian, perkembangan PAI sangat perlu perhatian dari semua kalangan baik dari hal yang mendasar hingga detail.

Secara umum, pelaksanaan belajar mengajar yang diimplementasikan guru di sekolah menggunakan metode pembelajaran konvensional (Saadah et al., 2025). Guru tidak hanya sebatas mendidik peserta didik akan tetapi guru juga sebagai motivasi terbaik untuk peserta didik agar hasil belajar peserta didik dapat memuaskan (Appova & Arbaugh, 2018; Arianti, 2019; Bardach & Klassen, 2021; Cikka, 2020b). Guru yang efektif ialah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif, atau hukuman.

Peranan pendidikan dalam pembangunan terletak dalam usaha menyiapkan manusia sebagai subjek dalam pembangunan nasional yang titik sentralnya adalah kegiatan pembelajaran (Cikka, 2020a). Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, tercakup berbagai komponen pembelajaran yang harus saling mendukung, antara lain guru, peserta didik, metode pembelajaran, kurikulum, maupun media pembelajaran (Iskandar et al., 2025).

Pembelajaran yang bermutu tidak terlepas dari peran guru (Erlia, 2021). Hal ini karena dalam pembelajaran guru berperan sebagai perancang, implementor, dan evaluator dan

motivator (Fatmawati, 2021; Mustofa & Muadzin, 2021; Nurhidayani et al., 2025). Secanggih apapun perkembangan zaman tidak mampu menggantikan guru dalam pembelajaran (Hidayat et al., 2021; Mega, 2022; Nurhayani et al., 2021). Efektivitas pembelajaran adalah keberhasilan dalam proses dan hasil belajar mengajar yang telah direncanakan atau dapat terlaksana dengan baik, guru sebagai pendidik yang mengajar dan murid sebagai subjek yang belajar (Junaedi, 2019).

Kualitas profesionalisme tenaga pendidik diukur melalui kapabilitas mereka dalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran aktif yang variatif (Wahyuni et al., 2025). Metode belajar aktif melibatkan peserta didik secara intensif dalam proses kognitif untuk mengidentifikasi konsep utama, menyelesaikan masalah, maupun menerapkan teori pada situasi nyata (Dahlan et al., 2025; Niswi et al., 2025; Rohman, 2019). Maka dari itu, urgensi mengenai pemenuhan standar kompetensi guru tidak dapat diabaikan. Hal ini penting demi memastikan terciptanya lingkungan belajar yang mampu memotivasi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menguasai seluruh aspek teknis dan operasional yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran.

Motivasi belajar berperan penting dalam membangkitkan minat serta kemauan belajar peserta didik. Motivasi dipahami sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan (Muhammad, 2017). Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada keberadaan motivasi, karena hasil belajar akan mencapai titik optimal saat peserta didik terdorong secara aktif (Utami et al., 2024). Namun, hasil observasi di kelas VI SD Negeri Lerohoilim menunjukkan adanya kendala disiplin akibat rendahnya konsentrasi peserta didik terhadap materi di kelas. Selain itu, aktivitas belajar cenderung pasif di mana peserta didik hanya menjadi pendengar, sementara pendidik masih mengandalkan metode ceramah secara dominan. Situasi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, masih tergolong rendah.

Metode ceramah pada pembelajaran menjadi alternatif untuk dapat digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru, namun efektivitasnya sering terhambat oleh pemanfaatan yang kurang optimal dalam proses pembelajaran. Praktik metode ceramah yang kurang efektif di SD Negeri Lerohoilim terbukti menghambat stimulasi motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menjadi penunjang utama keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang menghambat minat siswa, sehingga diperlukan

sinkronisasi strategi untuk meningkatkan keinginan belajar mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai berbagai inovasi metode pembelajaran guna menciptakan kelas yang kondusif dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merasa penting untuk meneliti tentang efektivitas metode ceramah pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas VI SD Negeri Lerohoilim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI, bagaimana pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI, dan efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas VI SD Negeri Lerohoilim.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. (Creswell & Poth, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang serbaguna, teliti, dan interpretatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena manusia yang kompleks, dengan fokus pada kedalaman, konteks, dan makna yang diberikan individu pada dunia sosial mereka. Kim et al. (2017) menyatakan bahwa kualitatif deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada penemuan siapa, apa, dan di mana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi, serta memperoleh wawasan dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Subjek dalam penelitian yaitu kepala sekolah, satu orang guru PAI, dan enam orang siswa kelas VI di SD Negeri Lerohoilim. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti membawa instrument pedoman wawancara dan alat bantu untuk merekam. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data penelitian disajikan dalam bentuk bahasa tulisan, bukan dalam bentuk angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas pembelajaran tercapai ketika seluruh komponen instruksional dioptimalkan untuk mewujudkan efisiensi dan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian terhadap setiap komponen pembelajaran menjadi krusial guna menjamin pencapaian hasil yang maksimal. Bagian ini bertujuan untuk menelaah hasil penelitian yang dihimpun melalui instrumen pengumpulan data primer yang relevan dengan rumusan masalah. Data tersebut diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyajikan deskripsi data beserta analisisnya sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2024 terhadap proses pembelajaran PAI di SD Negeri Lerohoilim, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh penerapan dua kurikulum yang berbeda, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 diterapkan pada siswa kelas 6 dengan menggunakan metode pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya kurikulum merdeka diterapkan pada kelas 3 dan kelas 5. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang digunakan memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan individu mereka.

Kondisi pembelajaran PAI di SD Negeri Lerohoilim secara umum dinilai berjalan dengan optimal dan tertib. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah, Ibu Maria Theresia Laiyan, S.Pd. yang menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung sangat baik, didukung oleh tingkat disiplin guru PAI yang tinggi dalam mengelola kelas.

“Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam belajar sangat bagus dan baik, dan dalam mengajar guru PAI sangat disiplin dalam kelas.” (MTL, wawancara, 18 Oktober 2024)

Senada dengan hal tersebut, Ibu Nurjana Bugis S.Pd.I. sebagai sebagai guru mata pelajaran PAI menambahkan bahwa meskipun proses belajar mengajar secara keseluruhan berjalan lancar dan aman, masih terdapat tantangan berupa kurang stabilnya fokus peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

“Selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Lerohoilim ini termasuk lancar dan aman, terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dalam belajar di kelas.” (NB, wawancara, 18 Oktober 2024)

Perspektif dari sisi peserta didik turut memperkuat gambaran mengenai kedisiplinan dan metode pengajaran di sekolah tersebut. Alif Syawal Difinuun mengonfirmasi bahwa guru PAI senantiasa hadir tepat waktu dan menunjukkan performa mengajar yang sangat baik.

“Dalam proses pembelajaran di kelas guru pendidikan agama Islam sangat baik dan selalu tepat waktu ketika masuk kelas.” (ASD, wawancara, 18 Oktober 2024)

Terkait strategi instruksional, Ridwan Renuat dan Ahmad Miraj Difinubun menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah dalam kelas dinilai cukup efektif dan lancar.

“Proses pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah selama di dalam kelas bagus. Karena guru PAI juga sangat dalam mengajar kami”. (RR, wawancara, 18 Oktober 2024)

“Proses belajar PAI menggunakan metode ceramah sealama di dalam kelas baik dan lancar”. (AMD, wawancara, 18 Oktober 2024)

Meskipun demikian, Maudi Rahmadhania Dfinubun memberikan catatan kritis bahwa meskipun metode ceramah telah dilaksanakan dengan baik, efektivitasnya belum menyeluruh karena tidak semua siswa menyimak penjelasan guru dengan saksama.

“Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah baik, tapi siswa tidak semuanya yang mendengarkan guru menerangkan di depan”. (MRD, wawancara, 18 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa metode ceramah digunakan pada pembelajaran PAI. Meskipun metode ini memiliki kekuatan pada aspek kedisiplinan guru, namun memerlukan perhatian lebih pada variasi metode pembelajaran supaya dapat meningkatkan atensi peserta didik secara menyeluruh di dalam kelas.

2. Pelaksanaan Metode Ceramah Pada Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SD Negeri Lerohoilim secara umum masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Penggunaan metode konvensional ini dipilih karena dinilai mampu melatih konsentrasi, tingkat pemahaman, serta kemampuan berpikir peserta didik. Namun, di sisi lain, metode ceramah memiliki kelemahan yang signifikan; sering kali peserta didik tampak memberikan atensi secara visual, tetapi secara kognitif mereka tidak fokus atau berkhayal. Fenomena ini teridentifikasi ketika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan meskipun terlihat memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri Lerohoilim, Ibu Maria Theresia Laiyan, S.Pd., yang memberikan gambaran mengenai keragaman metode pengajaran di sekolah tersebut:

“Guru PAI di sekolah ini masih menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas. Meski demikian, guru juga telah berupaya mengombinasikannya dengan metode lain, seperti metode praktik, pemanfaatan teknologi informasi (IT), serta pembentukan kelompok belajar.” (MTL, wawancara, 18 Oktober 2024)

Peneliti menemukan bahwa meskipun metode ceramah tetap menjadi instrumen utama, terdapat upaya dari tenaga pendidik untuk melakukan variasi instruksional guna menekan kelemahan metode ceramah dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan instrumen krusial bagi pendidik dalam mentransferkan materi kepada peserta didik secara kreatif dan bervariasi (Ayunda et al., 2024). Penggunaan metode yang tepat bertujuan untuk menstimulasi interaksi serta respon positif siswa, sehingga kejenuhan dalam proses belajar-mengajar dapat diminimalisir (Hardianza et al., 2025). Di SD Negeri Lerohoilim, pembelajaran PAI dialokasikan sebanyak tiga jam pelajaran per minggu dengan menerapkan kombinasi metode ceramah, kerja kelompok, dan praktik.

Hasil wawancara Kepala Sekolah selaras dengan penjelasan Ibu Nurjana Bugis, S.Pd.I selaku guru PAI. Terungkap bahwa upaya peningkatan motivasi siswa dilakukan melalui diversifikasi metode mengajar.

“Guru PAI memberikan pelajaran dengan melakukan metode ceramah dan berbagai metode pembelajaran yang mana peserta didik tidak merasa bosan di kelas.” (NB, wawancara, 18 Oktober 2024)

Hal ini jelas bahwa pihak sekolah berupaya memastikan agar metode yang digunakan tetap relevan dan mampu menjaga antusiasme peserta didik di kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong kemauan belajar pada diri siswa (Emda, 2018; Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021). Pembelajaran terkait dengan bagaimana belajar peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari pelajaran sesuai kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran yang efektif merupakan suatu hal yang menjadi harapan setiap guru agar tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Anton & Usman, 2020; Ningsih et al., 2024). Metode pengajaran yang baik adalah metode yang sesuai sekaligus dapat memberikan hasil belajar lebih baik (Hasriadi, 2022). Selain itu, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mengajar sesuai metode yang disenangi peserta didik.

Meskipun secara konseptual metode pembelajaran telah dirancang sedemikian rupa, temuan di lapangan melalui wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan antara rencana dan implementasi. Sebagian besar siswa merasa bahwa penggunaan metode ceramah yang dominan memicu rasa bosan, jenuh, dan menurunkan keinginan untuk mencatat materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa siswa yang diwawancarai, yaitu Maudi Rahmadhanian Difinubun, Akmal Ridoan, dan Alif Syawal Difinuun.

“Kendala dalam pembelajaran PAI tidak ada karena mata pelajaran PAI termasuk mudah dipahami hanya kendala yang sering dirasakan itu bosan saat di kelas.” (MRD, wawancara, 18 Oktober 2024)

“Kendala dalam belajar PAI menggunakan metode ceramah mebosankan, dan malas dalam mencatat dibuku ketika guru PAI selesai menerangkan”. (AR, wawancara, 18 Oktober 2024)

“Kendala belajar PAI menggunakan metode ceramah jenuh dalam mendengarkan guru PAI menjelaskan di depan kelas.” (ASD, wawancara, 18 Oktober 2024)

Selain itu, durasi penjelasan guru yang terlalu panjang (monolog) mengakibatkan atensi siswa teralihkan. Hal ini memunculkan perilaku berupa siswa yang asyik mengobrol di bagian belakang saat guru sedang memberikan penjelasan yang mengindikasikan rendahnya kontrol

kelas saat metode ceramah berlangsung secara pasif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan peserta didik atas nama Ahmad Miraj Difinubun, bahwa:

“Kendala dalam belajar PAI menggunakan metode ceramah banyak tidak fokus dalam belajar, karena gurunya terlalu banyak bicara sehingga membuat siswa bosan dan guru berbicara siswapun bicara di belakang”. (AMD, wawancara, 18 Oktober 2024)

Secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan metode ceramah pada pembelajaran PAI menghadapi hambatan utama berupa dominasi metode ceramah yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini menyebabkan guru mengalami tantangan dalam mengelola fokus peserta didik, sehingga transfer ilmu menjadi kurang optimal. Jelas bahwa efektivitas pembelajaran PAI di sekolah ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyeimbangkan metode ceramah dengan pendekatan yang lebih interaktif guna meminimalisir perilaku distraksi peserta didik.

3. Optimalisasi Metode Ceramah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi berawal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan. Jika hal ini memberi kepuasan yang berkelanjutan maka akan menimbulkan tingkah laku yang siap untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan peserta didik. Kurangnya pemahaman keagamaan di lingkungan keluarga menyebabkan institusi sekolah menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk memperluas wawasan religius mereka. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan metode pembelajaran dengan pendekatan persuasif melalui nasihat untuk meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan observasi peneliti, naik turunnya suasana hati sangat memengaruhi motivasi peserta didik. Sebagai contoh, pada jam menjelang istirahat, fokus mereka cenderung teralihkan, sementara pada siang hari, tingkat kantuk meningkat sehingga menurunkan perhatian terhadap penjelasan guru. Efektivitas pembelajaran tersebut sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas. Guru berkewajiban memberikan pemahaman dan pembinaan secara konsisten agar peserta didik memiliki minat terhadap PAI, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa. Di sisi lain, bagi peserta didik yang memiliki keinginan belajar tinggi, penggunaan media sosial sebagai sumber belajar alternatif untuk menyimak ceramah agama menjadi langkah mandiri dalam memperkaya pengetahuan mereka.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar PAI guna mencetak generasi yang unggul secara intelektual maupun religius, guru PAI di SD Negeri Lerohoilim menerapkan pendekatan khusus dalam membina peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Maria Theresia

Laiyan, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Lerohoilim, yang menegaskan pentingnya kolaborasi antar-tenaga pendidik dalam memotivasi siswa.

“Cara memotivasi peserta didik di kelas lebih memberikan dorongan dari guru PAI dan juga guru lainnya sehingga tidak adanya celah untuk peserta didik tidak semangat dalam belajar.” (MTL, wawancara, 18 Oktober 2024)

Keberagaman karakter peserta didik menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru, khususnya dalam aspek psikologis untuk menumbuhkan motivasi belajar. Fenomena yang ditemukan menunjukkan adanya resistensi siswa terhadap aturan dan teguran, yang sering kali bermanifestasi dalam sikap apatis atau acuh tak acuh saat pendidik memaparkan materi pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Nurjana Bugis, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SD Negeri Lerohoilim, sebagai berikut:

“Guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan memberikan contoh sehingga peserta didik termotivasi atau giat belajar dan juga memberikan dukungan.” (NB, wawancara, 18 Oktober 2024)

Pemberian motivasi yang optimal kepada peserta didik sangat krusial agar mereka dapat merasakan antusiasme dan kesenangan dalam proses menuntut ilmu. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat peserta didik berada pada fase pencarian jati diri yang akan menentukan arah masa depan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SD Negeri Lerohoilim, yakni Maudi Rahmadhania Difinubun, Ahmad Miraj Difinubun, Ridwan Renuat, dan Alif Syawal Difinuun, terungkap bahwa guru cenderung menggunakan metode keteladanan (*modelling*) dalam memotivasi siswa. Guru secara konsisten memaparkan kisah keberhasilan tokoh-tokoh sukses serta menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan sebagai instrumen utama mencapai kesuksesan di masa depan. Secara spesifik, para peserta didik memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Cara guru dalam memberikan motivasi kami dengan cara menggambarkan bagaimana orang yang telah sukses dan mendorong kami dapat menjadikan sebuah contoh untuk kehidupan kedepannya.” (MRD, wawancara, 18 Oktober 2024)

“Cara guru memberikan motivasi kami dengan menceritakan yang telah sukses dalam menuntut ilmu agar kami juga dapat menjadi orang yang sukses” (AMD wawancara, 18 Oktober 2024)

“Cara guru dalam memberikan motivasi dengan memberikan kami contoh-contoh orang yang sukses dan memperlihatkan bahwa ilmu sangat penting dalam kesuksesan di masa depan.” (RR, wawancara, 18 Oktober 2024)

“Cara guru memotivasi kami lebih banyak menceritakan bagaimana orang sukses terdahulu dan menjadi contoh untuk kami. ” (ASD, wawancara, 18 Oktober 2024)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cara guru PAI dalam memotivasi peserta didik adalah dengan memberikan dorongan nasihat dan contoh keteladanan.

Guru berhasil mengomunikasikan nilai pentingnya ilmu pengetahuan dengan cara memvisualisasikan kesuksesan masa depan melalui tokoh- tokoh inspiratif. Cara ini terbukti efektif bagi peserta didik karena mereka sedang berada di usia pencarian jati diri. Hal ini penting karena dapat memberikan gambaran konkret mengenai hasil dari proses pendidikan yang mereka jalani. Selain itu, peserta didik juga dapat memahami apa tujuan dalam menuntut ilmu PAI yang sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan tiga poin esensial, yaitu (1) guru PAI di SD Negeri Lerohoilim mengombinasikan metode ceramah dengan metode praktik dan diskusi kelompok; (2) penggunaan metode ceramah ditemukan kurang efektif karena dominasi komunikasi satu arah yang menghambat pemahaman siswa; dan (3) penguatan motivasi belajar dilakukan dengan memberikan stimulasi berupa narasi inspiratif mengenai tokoh-tokoh sukses di bidang ilmu agama, sehingga menanamkan kesadaran akan urgensi pendidikan agama sebagai instrumen pencapaian kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Mengingat rendahnya interaksi aktif, fokus penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai solusi untuk menarik minat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, A., & Usman, U. (2020). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pengelolaan kelas. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(1), 69–83. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i1.327>
- Appova, A., & Arbaugh, F. (2018). Teachers' motivation to learn: implications for supporting professional growth. *Professional Development in Education*, 44(1), 5–21. <https://doi.org/10.1080/19415257.2017.1280524>
- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyanti, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131–146.

- Bardach, L., & Klassen, R. M. (2021). Teacher motivation and student outcomes: Searching for the signal. *Educational Psychologist*, 56(4), 283–297. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1991799>
- Charles, M., Sarah, N., & Anthony, M. M. (2024). Education as a necessity of life: An exploration on Ugandan Education System Quality with reference to John Dewey's Philosophical Correlates. *Review of Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1002/rev3.3466>
- Cikka, H. (2020a). Konsep-konsep esensial dari teori dan model perencanaan dalam pembangunan pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.81>
- Cikka, H. (2020b). Strategi komunikasi guru memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 359. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol15.Iss2.171>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dahlan, Z., Sulthan, A. R., & Faridah, E. S. (2025). Pembelajaran aktif sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia*, 2(1), 15–26.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Erlia, W. (2021). Roles of the teacher for increasing learning quality of students. *ETUDE: Journal of Educational Research*, 1(3), 77–86. <https://doi.org/10.56724/etude.v1i3.35>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Fau, J. F., Mendrofa, K. J., Wau, M., & Waruwu, Y. (2023). Pendidikan jendela dunia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 69–77.
- Fikri, A. M. (2022). Implementasi manajemen berbasis madrasah (MBM) dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raden Fatah. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 1(2), 1–10.
- Firmansyah, Mokh. I. (2019). Pendidikan agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Hardianza, S., Sari, F., Rusyaid, Rosdiana, & Khoiri, A. A. (2025). Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran PAI Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 216–229. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6809>
- Hasriadi, H. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151.

- Hidayah, A., Widiastuti, N., & Aslamiyah, N. (2021). Implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Mubtadi'in*, 7(2), 1–15.
- Hidayat, H., Nurfadilah, A., Khoerussaadah, E., & Fauziyyah, N. (2021). Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 97–103. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.37063>
- Iskandar, S., Aulia, L., Walidain, A. B., Syifa, M., & Azzahra, N. (2025). Strategi mengoptimalkan komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 232–245.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Khaerah, N., Prianto, A. L., & Harakan, A. (2021). Pendidikan Demokrasi Berbasis Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasyiatul Aisyiyah Sulawesi Selatan*, 1(1), 45–50.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Lubis, R. R., & Gusman, M. (2022). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 18–33. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.86>
- Mega, K. I. (2022). Mempersiapkan Pendidikan di Era Tren Digital (Society 5.0). *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 114–121. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.87>
- Miftahussaadah, M., & Subiyantoro, S. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *ISLAMIKA*, 3(1), 97–107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Mustofa, A., & Muadzin, A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Ningsih, S. E., Aulia, S. S., & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Konsep dasar strategi pembelajaran dan membedakannya dengan model, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(4), 154–163.
- Niswi, A., Novianti, W., & Barus, J. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 271–276.
- Nurhayani, N., Yuanita, S. K. S., Permana, A. I., & Eliza, D. (2021). TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) untuk Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 179–190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1852>

- Nurhayati, U., & Nu'man, M. (2022). Komponen materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan orientasinya pada madrasah ibtidaiyah. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 167–184.
- Nurhidayani, N., Novelina, L., Niami, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442–10456.
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan strategi guru di era revolusi industri 4.0 dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, 23–30.
- Rohman, A. (2019). Dampak psikologi belajar dalam pembelajaran aktif bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1), 51–70. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2715>
- Saadah, N., Anggraeni, R., & Fitriani, D. (2025). Menakar Relevansi Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4), 137–150.
- Sari, W. D., & Shunhaji, A. (2020). Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(2), 199–214. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.185>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63–72.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Wahyuni, S., Maulana, S., & Ardiansyah, M. (2025). Penerapan Kompetensi Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pembelajaran Peserta Didik. *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 52–62.
- Zumrud, A. (2024). Peran Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran dalam Menjaga Kedamaian dan Keharmonisan Masyarakat yang Beragam. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 3(2), 61–68. <https://doi.org/10.58797/pilar.0302.03>